BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Si KERONGO

CERITA RAKYAT DARI KALIMANTAN TIMUR

Ditulis oleh
Aquari Mustikawati

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

CERITA RAKYAT DARI KALIMANTAN TIMUR

Si Kerongo

Ditulis oleh
Aquari Mustikawati

SI KERONGO
Cerita Rakyat dari Kalimantan Timur

Penulis : Aquari Mustikawati
Penyunting : Triwulandari
Ilustrator : Rizqia Sadida
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
MUS
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mustikawati, Aquari
Si Kerongo: Cerita Rakyat dari Kalimantan Timur/Aquari Mustikawati. Penyunting: Triwulandari. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

ix 52 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-088-6

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT- KALIMANTAN TIMUR

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun

dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk

menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Rasa syukur yang dalam penulis panjatkan kepada Allah yang Maha Pengasih yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan cerita rakyat untuk anak yang berjudul *Si Kerongo*. Cerita *Si Kerongo* adalah sastra lisan Dayak yang sering diceritakan oleh masyarakat di daerah Kutai Barat, Kalimantan Timur. Cerita ini adalah salah satu cerita dengan tokoh pandir. Cerita *Si Kerongo* sarat akan nilai-nilai luhur. Dalam cerita tersebut dapat ditemukan nilai-nilai kasih sayang antara ibu dan anak, kejujuran, serta kerja keras. Bahkan, cerita ini juga menjelaskan cara-cara pengelolaan hutan secara bijaksana dalam sistem ladang berpindah.

Dalam kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Dr. Fairul Zabadi selaku Kepala Bidang Pembelajaran yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan seluas-luasnya kepada penulis untuk turut serta dalam upaya mencerdaskan anak bangsa melalui Gerakan Nasional Literasi Bangsa 2016 melalui cerita rakyat *Si Kerongo* ini. Tidak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. selaku

kepala Kantor Bahasa Kalimantan Timur yang menyampaikan informasi penulisan cerita anak.

Samarinda, April 2016

Aquari Mustikawati

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih..... vii
Daftar Isi ix
1. Si Kerongo..... 1
2. Kerongo dan Kilip 39
Biodata Penulis..... 48
Biodata Penyunting..... 51
Biodata Ilustrator..... 52

Si Kerongo

Pada zaman dahulu di sebuah desa di pedalaman Kalimantan, yaitu negeri Tanjung Lalung di daerah Kutai Barat, hiduplah seorang wanita dengan anaknya yang bernama Kerongo. Mereka hanya tinggal berdua setelah ayah Kerongo meninggal dunia ketika Kerongo masih kecil.

Ibu Kerongo adalah seorang perempuan sederhana yang menafkahi dirinya dan Kerongo dengan cara berladang di huma. Kerongo adalah seorang anak laki-laki yang memiliki kekurangan dalam berpikir jika dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Namun, ibunya sangat sayang pada Kerongo. Ia merawat Kerongo dan mengajarinya berbagai hal dengan sabar dan telaten.

Saat ini Kerongo sudah menjadi seorang pemuda yang kuat. Namun, pertumbuhan fisiknya tidak dibarengi dengan perkembangan pikirannya. Di usianya yang sudah dewasa ini, ia masih sering merepotkan ibunya dengan tingkahnya yang seperti anak kecil. Ibunya sering kali menerima keluhan dari tetangganya akibat ulah Kerongo yang mengganggu mereka. Namun, ibu Kerongo tidak pernah marah. Ia menerima keadaan anaknya dengan lapang dada. Dengan telaten, ia mendidik dan mengajari Kerongo tentang segala hal. Setiap kali melihat Kerongo, ia melihat suatu tanggung jawab besar

di pundaknya untuk memberikan kasih sayang yang sangat besar untuk anak satu-satunya tersebut.

Karena kasih sayang yang dicurahkan sang ibu, Kerongo merasa memiliki seseorang sebagai tempat mengadu ketika orang lain menghinanya karena kekurangannya. Oleh sebab itu, Kerongo sangat menyayangi ibunya yang dengan sabar berusaha melindungi dan mendidiknya dengan baik agar ia dapat menjadi seperti pemuda-pemuda lainnya. Wujud rasa sayang Kerongo kepada ibunya ditunjukkan dengan kepatuhannya terhadap ibunya. Perilaku mereka menunjukkan bahwa kasih sayang dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anaknya mampu menumbuhkan anak yang patuh dan selalu menolong orang tuanya.

Kerongo dan ibunya menjalani kehidupan sederhana mereka dengan penuh kegembiraan. Setiap hari Ibu Kerongo mengajak anaknya mencari tanaman di hutan dan ikan di sungai untuk dimasak sebagai makanan mereka berdua.

"Kerongo, ibu akan pergi ke hutan untuk mencari sayuran untuk makan kita nanti siang. Ibu juga akan pergi memancing ke sungai untuk mendapatkan lauk kita."

Ketika mendengar ibunya akan pergi ke hutan dan sungai, Kerongo langsung bersemangat. Ia selalu senang ikut ibunya pergi ke hutan dan ke sungai karena ia dapat bermain-main di sana.



“Aku ikut, Bu. Aku akan membantu Ibu, membawakan keranjang sayur dan ikan,” Kerongo langsung berlari menyusul ibunya. Sesampainya di hutan, ibunya mencari buah-buahan dan sayuran yang dapat dimakan. Kerongo membantu ibunya dengan membawakan keranjang bawaannya. Setelah mendapatkan sayuran dan buah-buahan yang dibutuhkan, Kerongo berjalan menuju sungai untuk memancing ikan. Di sungai, sambil bermain air sungai, Kerongo juga memancing ikan. Begitulah Kerongo. Semua pekerjaannya selalu dikerjakan dengan gembira. Kekurangan akal yang disandang Kerongo tidak membuatnya menjadi anak yang nakal. Ia bahkan tumbuh sebagai anak yang periang dan patuh kepada ibunya.

Satu kemampuan yang belum dimiliki Kerongo adalah berburu binatang di hutan. Walaupun ibunya sudah memberi contoh cara berburu binatang di hutan, Kerongo belum bisa mendapatkan hewan buruan dengan tangannya sendiri. Bahkan, sering kali hewan yang sudah tertangkap terlepas karena keteledoran Kerongo.

Pada suatu waktu ibu Kerongo berhasil menangkap seekor kijang dalam perangkap yang telah dibuatnya beberapa hari sebelumnya. Setelah melihat perangkapnya telah menjerat seekor mangsa yang lumayan besar, Ibu

Kerongo sangat senang. Ia kemudian berniat mencari rotan untuk mengikat hasil buruannya itu.

"Kerongo, jagalah hasil buruan kita ini, jangan sampai terlepas atau diambil orang. Ibu akan mencari rotan untuk mengikat hasil buruan ini," pesan ibu Kerongo kepada anaknya.

"Ya, Bu." Kerongo mematuhi pesan ibunya. Ketika ibunya sudah pergi, Kerongo memandangi kijang yang terjerat perangkap tersebut. Matanya tertuju pada kaki kijang yang terluka karena si kijang terus meronta dari rotan berduri yang digunakan sebagai perangkap. Seketika timbul rasa kasihan dalam diri Kerongo pada kijang tersebut. Ia berniat melepaskan kaki kijang itu dari jeratan rotan berduri agar si kijang tidak tersiksa karena rasa sakit akibat duri yang menusuk kulit dan dagingnya. Kerongo tidak menyadari bahwa perbuatannya akan mengakibatkan buruannya hilang. Setelah terlepas dari jerat, kijang tersebut serta-merta melarikan diri sejauh-jauhnya walaupun dengan terpincang-pincang. Kerongo sangat terkejut setelah menyadari bahwa buruannya telah terlepas. Akan tetapi, nasi sudah menjadi bubur. Ibunya yang datang dan membawa rotan untuk mengikat buruannya hanya bisa mengurut dada ketika mendapati buruannya telah lepas akibat kecerobohan Kerongo. Ia berharap suatu saat Kerongo memiliki

kemampuan yang sama dengan kemampuan pemuda lain di kampungnya sehingga Kerongo dapat membantunya di hari tuanya.

Ketika musim tanam tiba, Ibu Kerongo bermaksud membuka lahan untuk ditanami bibit. Karena persediaan padi di gudang sudah tinggal sedikit, musim tanam yang biasanya berlangsung pada bulan Agustus sangat diharapkan oleh penduduk kampung tempat Kerongo tinggal. Sebagian besar penduduk kampung mengandalkan hujan yang dimulai pada bulan Agustus untuk menyiram tanaman padi mereka di huma atau ladang mereka di hutan.

Kerongo dan ibunya menyiapkan segala keperluan untuk membuka lahan. Mereka memutuskan untuk berangkat ke hutan besok pagi dengan membawa bekal untuk beberapa hari.

Setelah sampai di hutan yang akan mereka gunakan sebagai tempat bercocok tanam, Kerongo dan ibunya membersihkan lahan. Pekerjaan membuka lahan dilakukan dengan cara membersihkan hutan yang akan digunakan untuk lahan pertanian. Hal yang pertama dilakukan oleh ibu Kerongo adalah meminta Kerongo untuk menebang pohon-pohon besar yang ada di lahan tersebut.

"Kerongo, Anakku...."

"Ya, Bu...."

"Kita akan membuka ladang di sini, tetapi sebelumnya kita perlu membersihkan lahan yang masih banyak ditumbuhi tanaman ini. Terlebih dahulu Ibu memintamu untuk menebang beberapa pohon besar yang ada di lahan ini."

"Baiklah, Ibu. Ibu tunggu saja di pinggir sana agar tidak tertimpa pohon yang aku tebang."

Ibu Kerongo segera menyingkir agar tidak tertimpa pohon yang ditebang oleh Kerongo. Pekerjaan menebang pohon di hutan adalah pekerjaan berat. Namun, Kerongo adalah pemuda yang memiliki tenaga besar sehingga dengan mudah dapat menumbangkan pohon-pohon di lahan yang akan ditanaminya. Menjelang sore hari pohon-pohon besar di lahan tersebut sudah tumbang. Setelah semua pohon besar di lahan itu ditebang, Kerongo dan Ibunya beristirahat sambil duduk di atas sebatang pohon tebangan. Saat itu matahari sudah bersiap untuk terbenam.

"Kerongo, hari sudah sore. Ibu kira hari ini kita sudahi saja pekerjaan kita. Besok akan kita teruskan lagi pekerjaan kita membuka ladang. Sekarang kita pulang dulu ke pondok ladang kita dan beristirahat untuk besok."

"Baik, Ibu," kata Kerongo sambil mengikuti ibunya berjalan menuju pondok ladang mereka untuk beristirahat.

Setelah beristirahat semalam, keesokan harinya Kerongo dan ibunya bersiap-siap kembali melanjutkan pekerjaan



mereka membuka lahan untuk berladang. Setelah menebang pohon-pohon besar, pekerjaan selanjutnya adalah membakar sisa-sisa tebangan, ranting-ranting kering, dan daun-daun kering di lahan tersebut. Untuk pekerjaan ini, Kerongo dan ibunya berbagi tugas. Dalam pembagian tugas ini, sang ibu meminta Kerongo untuk membakar sisa-sisa tebangan pohon di huma mereka, sedangkan ibunya menjaga kobaran api agar tidak membesar dan tidak merambat ke bagian hutan yang lain.

"Lahan ini, sebelum siap ditanami, harus dibersihkan terlebih dahulu. Sebelum menanam, bersihkanlah huma kita itu dengan cara membakarnya," kata sang ibu sambil menatap Kerongo. Kerongo menyiapkan api untuk membakar lahan. Kemudian, sang ibu melanjutkan perintahnya.

"Kerongo, Ibu minta kepadamu untuk membakar lahan bagian kita ini," kata ibu sambil menunjuk bagian lahan yang akan digunakan sebagai ladang atau huma mereka. Kerongo menatap ibunya tidak mengerti. Karena melihat Kerongo tidak memahami maksudnya, ibu Kerongo berusaha menjelaskan dengan lebih jelas agar Kerongo mengerti.

"Kita hanya membakar bagian lahan kita saja, sedangkan bagian lainnya adalah bagian hutan yang tanamannya kita biarkan hidup agar kita masih dapat mengambil tanaman hutan untuk kebutuhan kita sehari-hari. Kalau

keseluruhan hutan terbakar, kita akan kehilangan tanaman yang kita butuhkan sehari-hari. Begitulah cara suku kita dalam memanfaatkan hutan sejak zaman dahulu." Setelah mendengarkan penjelasan ibunya, Kerongo akhirnya mengerti.

"Lalu, apa yang harus aku lakukan, Bu, agar aku tidak membakar keseluruhan hutan?" Kerongo bertanya kepada ibunya. Selama ini Kerongo memang sering membantu ibunya membuka lahan di hutan, tetapi tidak pernah diberi tanggung jawab seperti kali ini.

"Agar huma yang akan dibakar itu dapat hangus dengan merata, perhatikan arah angin berhembus, yaitu dengan cara melihat arah matahari. Bagian tepi huma yang menjadi sasaran angin harus dijaga dan diberi pembatas. Dengan cara itu, hutan akan selamat dari ancaman sasaran api yang dikobarkan oleh angin. Apakah kamu sudah mengerti apa yang Ibu jelaskan tadi?" Ibu Kerongo memberi penjelasan yang dapat diterima oleh Kerongo. Kerongo akhirnya mengerti dan tersenyum mendengar penjelasan ibunya.

"Ya, Bu," jawab Kerongo sambil mengangguk-angguk. Selanjutnya, sang ibu menjelaskan bagaimana cara membakar lahan agar api tidak menyebar ke bagian hutan yang lain.



"Kerongo, bakarlah huma dari arah belakang, yaitu dari sisi huma yang berada di bagian bawah gunung dengan cara melawan arah angin."

Pada saat Kerongo menjalankan perintah ibunya, ibu Kerongo pergi ke arah sasaran angin dengan maksud hendak membuat perlindungan bagi hutan yang akan menjadi sasaran kobaran api. Setelah Kerongo menyulut api di lahan tersebut, dalam sekejap lahan tersebut sudah dipenuhi dengan kobaran api yang membakar kayu-kayu dan ranting-ranting. Setelah api padam, lahan tersebut berubah, penuh dengan abu dan potongan-potongan kayu yang menghitam dilalap api.

Kerongo sangat puas melihat hasil pekerjaannya. Ia merasa sebagai anak yang berguna karena sudah membantu ibunya dalam membuka lahan. Ia berharap ibunya bangga dengan hasil pekerjaannya hari ini. Setelah selesai membakar lahan, Kerongo pulang ke pondok ladangnya dan menunggu ibunya di pondok tersebut. Namun, hingga sore hari, sang ibu belum juga pulang ke pondok ladangnya. Kerongo gelisah mendapati ibunya belum juga pulang. Rasa panik menyerangnya dan tiba-tiba ia berpikir sesuatu telah terjadi pada ibunya. Sebuah pikiran negatif menghinggapinya. Ia mengira ibunya terjebak di tengah huma dan hangus dimakan

api akibat pekerjaannya yang sembrono sebelum pembakaran dimulai.

"Wah, bagaimana ini... jangan-jangan Ibu terjebak dalam api ketika aku membakar ladang tadi." Kerongo menangis karena merasa melakukan kesalahan. Seketika ia merasa sebagai anak yang tidak berguna. Akan tetapi, ia lebih sedih karena kehilangan ibu sebagai keluarga satu-satunya.

Kerongo segera berlari ke lahan yang baru saja ia bakar. Matanya segera mencari-cari tanda keberadaan ibunya di lahan yang baru saja ia bakar. Dengan tidak sabar Kerongo segera berlari dan memeriksa seluruh huma yang terbakar untuk mencari ibunya walaupun asap masih mengepul tanda bahwa lahan tersebut masih sangat panas untuk dipijak. Betapa sedih hatinya ketika di tengah-tengah huma itu ia menemukan bangkai yang sudah hangus karena terjebak oleh kepungan api yang melalap kayu-kayu kering saat pembakaran dilakukan. Bangkai yang terjebak dalam pembakaran ladang adalah bangkai rusa yang sudah tidak dapat dikenali. Rupanya bangkai rusa tersebut di mata Kerongo terlihat seperti bangkai manusia. Kaki rusa yang telah menjadi bangkai tersebut pun terlihat lurus seperti kaki manusia. Dengan akalnya yang kurang dan tanpa berpikir panjang, Kerongo berpikir bahwa bangkai rusa itu adalah

mayat ibunya yang mati terbakar. Dengan berhati-hati Kerongo mengangkat dan memikul bangkai rusa itu untuk dibawa pulang ke rumah. Setelah sampai di rumah, sambil menangis tersedu-sedu, Kerongo mengambil pakaian ibunya yang biasa dipakai pada saat upacara di Istana Maharaja Aji. Ia memakaikan baju tersebut kepada bangkai rusa yang dikiranya mayat ibunya itu. Anehnya, tidak satu pun baju yang cocok dikenakan, padahal Kerongo ingin ibunya pergi menghadap yang Mahakuasa dengan pakaian yang rapi. Semua baju, gelang, dan perlengkapan lainnya tidak ada yang cocok dengan tubuh bangkai rusa itu.

"Huk, huk, huk,... bagaimana ini? Ibu maafkan aku karena menyebabkanmu celaka. Bahkan, mayatmu terlihat sangat buruk sehingga pakaianmu yang bagus tidak pantas lagi kau kenakan." Kerongo menangis sesenggukan. Pada saat itu tiba-tiba sang ibu muncul di depan pintu. Rupanya ibu terlambat pulang karena sebelumnya bertandang ke rumah Kilip, tetangganya, untuk meminta benih padi yang akan ditanam di huma yang baru dibakar itu. Ibu terheran-heran melihat tingkah laku Kerongo yang tengah memakaikan baju pada bangkai seekor rusa.

"Hai Kerongo, mengapa kamu menangis? Apa yang sedang kau lakukan dengan hewan yang telah gosong itu?" teriak ibu Kerongo kepada anaknya yang sedang

sesenggukan meratapi bangkai rusa yang dikiranya adalah mayat ibunya itu. Kerongo segera memalingkan mukanya, mencari suara yang sangat dikenalinya. Betapa terkejutnya ia setelah melihat ibunya masih hidup dan tengah berdiri di hadapannya.

"Ibu...Ibu...huhuhu...." panggil Kerongo sambil menangis makin kencang.

"Ternyata Ibu masih hidup?" Si Kerongo berlari menuju ibunya dan memeluk tubuh ibunya erat-erat.

"Ya, Ibu masih hidup dan yang kamu dandani adalah bangkai rusa. Coba kamu lihat bangkai itu baik-baik!" Dengan malu-malu Kerongo melihat lagi bangkai rusa yang sudah gosong tersebut dan tersipu di depan ibunya. Meskipun marah, sang ibu sebenarnya terharu melihat kelakuan anaknya itu. Dari kekhawatiran Kerongo akan keselamatan dirinya, sang ibu melihat kesungguhan rasa sayang Kerongo.

"Syukurlah Ibu masih hidup. Kukira Ibulah yang mati di tengah huma kita itu karena sampai api padam Ibu tak ada di sekitar huma," kata si Kerongo polos dengan air mata yang masih berderai di pipinya.

"Sudahlah, Nak," kata sang ibu menenangkan Kerongo. "Sekarang berdirilah dan panggillah Raja Belau untuk membantu kita menguliti, menyiangi, dan memasak daging rusa ini! Kita berdua tidak akan sanggup dan tidak punya

cukup alat untuk melakukan pekerjaan itu," kata sang ibu kepada anaknya.

Setelah mendapat tugas dari ibunya, bergegaslah si Kerongo pergi menuju ke rumah Raja Belau yang rumahnya agak jauh dari rumah Kerongo. Raja Belau adalah raksasa yang sangat rakus dan gemar memakan daging apa saja yang ditemuinya di hutan. Bentuk tubuh Raja Belau sangat aneh. Kepalanya seperti manusia, sedangkan badannya berbentuk singa. Ia juga suka berbuat curang dan kejam sehingga tidak seorang pun berani menentang kehendaknya. Ia tidak segan memakan manusia yang melawannya. Raja Belau tinggal di sebuah rumah di tengah hutan bersama anak dan cucu-cucunya. Mereka adalah satu-satunya tetangga terdekat si Kerongo dan ibunya.

Sampai hari menjelang senja, bahkan sampai malam Raja Belau masih belum beranjak dari dapur rumah Kerongo. Daging yang dimasak sangatlah banyak. Namun, Raja Belau menganggap Kerongo dan ibunya hanya pantas mendapatkan sedikit daging sehingga Raja Belau berusaha sekuat tenaga mengelabui dengan cara memakan daging rusa tersebut sebanyak-banyaknya.

Setelah Kerongo sampai di rumah panggung Raja Belau, ia segera berteriak dari bawah rumah Raja Belau, memanggil nama Raja Belau. Raja Belau yang sedang tidur siang sangat

terganggu dengan teriakan Kerongo. Ia sangat marah karena ada orang yang berani mengganggu tidur siangnya. Dengan marah, ia mencari manusia yang berani mengusiknya.

"Aaaaaaaaah.... Siapa yang telah berani mengganggu tidur siangku?" Raja Belau berteriak dengan gusar. Dengan langkah tergesa dia berjalan ke depan rumahnya untuk melihat orang yang telah mengganggu istirahatnya. Dalam hatinya ia bersumpah akan menjadikan manusia yang telah berani mengganggunya menjadi santapannya beserta anak dan cucunya. Ketika sampai di depan pintu rumahnya, ia melihat Kerongo sedang berteriak-teriak memanggil namanya dari bawah. Raja Belau langsung menghardik Kerongo yang masih saja memanggil-manggil namanya.

"Hai, Kerongo, mengapa kau berteriak-teriak di depan rumahku? Tidak tahukah bahwa kau telah megganggu tidur siangku. Karena kau telah mengganggu istirahatku, aku akan menjadikan kamu santapan makan siangku dan anak cucuku."

Ketika mendengar perkataan Raja Belau, Kerongo dengan takut segera menghentikan teriakannya. Ia memandang ke atas dan mendapati Raja Belau sedang memandangnya dengan marah. Dengan takut-takut, Kerongo mencoba menerangkan maksud kedatangannya kepada Raja Belau.



"Aku datang kemari karena disuruh ibuku untuk memintamu mengolah daging kijang yang mati akibat terjebak api ketika aku sedang membakar lahan untuk berladang." Setelah mendengar penjelasan Kerongo, Raja Belau sejenak berpikir. Dalam hatinya ia sangat senang kalau memang diminta mengolah daging kijang karena ia akan mengambil bagian lebih banyak untuk dirinya daripada bagian Kerongo dan ibunya. Ia akan menggunakan tipu muslihatnya untuk mendapatkan keuntungan yang banyak. Ia tahu bahwa Kerongo dan ibunya akan mudah ditipu. Ia memutuskan untuk menerima tawaran Kerongo untuk mengolah daging kijang tersebut dengan harapan mendapat keuntungan yang besar.

"Baiklah, aku bersedia mengolah daging kijang itu," Katanya dengan penuh semangat. Ia sudah membayangkan daging kijang yang cukup banyak untuk dimakan bersama anak-cucunya.

"Tunggulah aku di rumahmu! Aku akan segera datang ke sana," Kata Raja Belau meyakinkan Kerongo akan kesediaannya membantu Kerongo dan ibunya.

Begitu Raja Belau sampai, Kerongo dan ibunya dengan penuh kepercayaan menyerahkan bangkai rusa itu kepada Raja Belau untuk diolah. Pertama Raja Belau menguliti bangkai rusa tersebut. Kemudian, ia memotong-motong

daging dan tulangnya. Setelah itu, daging dan tulang kijang tersebut dimasak menjadi masakan yang siap dimakan. Karena tubuh rusa itu cukup besar, Raja Belau mengolahnya menjadi berbagai masakan. Ia memasak daging rusa itu menjadi gulai dan satai. Sisanya dibakar dalam ruas bambu. Ketika sebagian masakan itu sudah matang, Raja Belau menyuruh Kerongo untuk mengantarkannya kepada anak-anaknya yang tinggal di dalam hutan. Raja Belau yang tahu Kerongo sangat suka makan melarang Kerongo untuk mencicipi masakan tersebut karena masakan tersebut hanya untuk anak-cucu Raja Belau. Kerongo yang lugu menganggukkan kepalanya.

Dengan berjalan kaki Kerongo membawa bungkusan berisi gulai dan satai daging rusa. Aroma masakan tersebut sungguh menggiurkan. Lama kelamaan Kerongo tidak sanggup juga menahan nafsunya untuk mencicipi sedikit masakan daging rusa itu, untuk sekadar mengetahui bagaimana rasa masakan Raja Belau yang terkenal pandai memasak daging itu.

"Aku rasa tidak apa-apa jika aku mencicipinya sedikit. Aroma masakan Raja Belau memang sangat menggoda," pikir Kerongo. Ia mulai mengambil sedikit masakan Raja Belau dan mencicipinya. Namun, karena masakan itu sangat enak,

Kerongo tidak dapat menahan keinginan untuk menghabiskan seluruh isi bungkusan itu.

"Wah, rasanya enak sekali, sayang kalau tidak dihabiskan," kata Kerongo sambil terus makan masakan yang dibawanya. Tanpa disadarinya, daging rusa itu habis dimakannya dalam perjalanan menuju rumah Raja Belau sehingga tidak tersisa sedikit pun daging untuk anak-cucu Raja Belau.

Ketika Kerongo tiba di rumah Raja Belau dengan membawa tempat makanan yang sudah hampir kosong, anak-cucu Raja Belau berlari mengerumuni Kerongo. Mereka saling berebut mendapatkan sisa makanan yang dibawa Kerongo. Anak-cucu Raja Anak cucu Raja Belau yang sedang kelaparan dengan serta merta mendekati Kerongo dengan tergesa-gesa. Kerongo hampir terjatuh ketika anak cucu Raja Belau menyerbunya. Kerongo merasa sangat kesal mendapat perlakuan seperti itu. Badannya penuh luka karena cakaran anak cucu Raja Belau. Raja Belau dan anak-cucunya adalah raksasa yang kejam. Mereka sebenarnya adalah musuh manusia karena tidak segan-segan memangsa manusia. Perasaan kesal Kerongo makin bertambah ketika mengingat bahwa Raja Belau dapat memangsa siapa pun yang ditemuinya jika sedang lapar. Kerongo dan ibunya tidak dimangsa oleh Raja Belau karena Kerongo dan ibunya

memberikan daging rusa kepadanya. Jadi, Kerongo dan ibunya beruntung.

Kerongo khawatir Raja Belau akan marah besar jika mengetahui anak-anaknya tidak mendapat bagian daging rusa yang diantarkan olehnya. Ia tentu akan meminta ganti yang berlipat ganda kepada si Kerongo dan ibunya.

"Apa yang harus aku lakukan agar aku terhindar dari kemarahan Raja Belau? Kalau sampai tahu bahwa aku telah menghabiskan makanan untuk anak-cucunya, ia pasti akan marah dan langsung memangsaku dan ibuku.

"Wah, bagaimana ini?" Kerongo berusaha berpikir dengan keterbatasan otaknya. Pada saat itu secara kebetulan lewatlah seekor babi hutan yang cukup besar. Babi tersebut berlari sangat kencang dan terbirit-birit karena segerombolan lebah mengikutinya. Karena melihat kejadian tersebut, Kerongo secara spontan berteriak kencang karena terkejut. Babi yang dikejar lebah terkejut mendengar teriakan Kerongo dan berlari ke arah Kerongo. Kerongo segera berlari menyelamatkan diri. Akan tetapi, anak-cucu Raja Belau yang sedang kelaparan langsung menyerbu babi itu tanpa memedulikan lebah yang berada di belakangnya. Akibatnya, anak-cucu Raja Belau menjadi sasaran sengatan lebah. Anak-cucu Raja Belau berlari ke sana kemari untuk menyelamatkan diri mereka. Mereka terus berlari tanpa

arah sehingga makin jauh dari pandangan Kerongo. Kerongo tertegun untuk beberapa saat ketika melihat kejadian yang tidak disangka-sangka tersebut. Beberapa detik berikutnya Kerongo bersorak kegirangan karena anak-cucu Raja Belau sudah pergi jauh meninggalkannya tanpa perlu diusir.

"Rupanya dewa-dewa masih berpihak kepadaku. Mereka mengirim babi hutan dan lebah untuk menolongku dari amukan anak-cucu Raja Belau."

Setelah kejadian itu, Kerongo kembali ke rumahnya. Ia melapor kepada Raja Belau, yang sedang asyik memasak sambil memakan daging rusa, bahwa anak-anak Raja Belau sangat gembira setelah menikmati masakan daging rusa yang diantarkannya.

"Bagaimana tingkah anak-cucuku setelah mereka mendapatkan daging yang kau antarkan kepada mereka, Kerongo?" Raja Belau bertanya kepada Kerongo yang telah kembali.

"Eh, Mereka sangat gembira mendapatkan masakan daging kijang. Saking gembiranya, mereka memanjat pohon, atap, dan tiang rumah sambil bersorak kegirangan." Kerongo berbohong kepada Raja Belau.

"Ya, Kerongo, memang demikianlah tingkah laku anak-cucuku bila mereka merasakan sesuatu yang enak dan



menyenangkan," Raja Belau memuji kelakuan anak-cucunya sambil mengunyah daging rusa tanpa henti.

Hingga malam hari Raja Belau masih belum juga beranjak dari dapur rumah Kerongo. Daging rusa yang sangat lezat itu tentu sayang untuk dilewatkan begitu saja. Raja Belau berniat mengisi penuh perutnya dan menyisakan masakan sedikit saja untuk Kerongo dan ibunya.

Keesokan harinya setelah perutnya penuh dengan daging rusa, barulah Raja Belau pulang ke rumah sambil membawa bungkusan dan beberapa potong bambu yang penuh dengan masakan daging rusa. Setibanya di rumah ia sangat terkejut karena tidak mendapati anak-cucunya. Raja Belau tidak tahu apa yang telah menimpa anak-cucunya. Ia hanya mengetahui bahwa Kerongo adalah orang terakhir yang

bertemu dengan anak-cucunya. Ia bahkan tidak melihat sisa makanan yang diantar Kerongo untuk anak-cucunya. Ia yakin bahwa Kerongo telah berbuat sesuatu kepada keluarganya karena Kerongolah yang terakhir bertemu dengan anak-cucunya. Ia berniat membalas perbuatan Kerongo terhadap anak-cucunya.

"Awas kau, Kerongo. Akan kubalas perbuatanmu," Kata Raja Belau dengan murka. Ia bergegas mengambil tombak dan mandau dari dalam rumahnya untuk menyerang si Kerongo dan ibunya. Namun, ketika ia tiba di rumah kedua manusia yang menjadi musuhnya itu, yang ditemukannya hanyalah rumah kosong tanpa penghuni.

"Kerongooooo...keluarlah kau beserta ibumu. Aku akan membalas perbuatanmu kepada anak-cucuku," teriak Raja Belau dengan penuh amarah. Teriakannya diulanginya berkali-kali, tetapi tidak ada sahutan dari dalam rumah. Sadarlah Raja Belau bahwa Kerongo dan ibunya telah pergi dari rumah mereka untuk meyelamatkan diri.

Sebelumnya Kerongo telah menceritakan kejadian yang terjadi pada dirinya dan anak-cucu Raja Belau kepada sang ibu.

"Ibu, aku mau mengaku bahwa aku telah memakan daging yang dikirim Raja Belau untuk anak-cucunya." Ibunya terkejut mendengar hal itu.

“Apa yang terjadi, Kerongo?” Ibunya bertanya dengan penuh kekhawatiran.

“Aku sangat lapar pada waktu itu sehingga menghabiskan makanan mereka. Mereka marah kepadaku dan mencakar-cakar badanku. Tiba-tiba ada babi hutan dan lebah yang menyelamatkanku. Pada saat anak cucu Raja Belau hendak menangkap babi hutan, lebah-lebah yang mengikuti babi itu menyerang anak-cucu Raja Belau,” jawab Kerongo dengan takut-takut. Ibu Kerongo sangat memaklumi perbuatan anaknya. Lagipula, ia berpikir bahwa Raja Belau sangat keterlaluan karena menyuruh Kerongo mengantarkan makanan untuk anak-cucunya, sedangkan Kerongo sedang lapar. Padahal, daging kijang itu milik Kerongo dan ibunya.

“Sudahlah, Kerongo. Ibu tidak menyalahkanmu. Raja Belau memang sudah mencurangi kita dengan mengambil bagian daging yang sangat banyak” kata ibunya menenangkan Kerongo.

“Sekarang kita harus bersiap meyelamatkan diri sebelum Raja Belau megetahui kenyataan tentang anak-cucunya,” lanjut ibunya. Dengan penuh ketakutan, sang ibu mengajak Kerongo untuk menghindar dan bersembunyi di atas sebatang pohon asam payang yang sangat tinggi. Sebelum meninggalkan rumah, terlebih dahulu mereka memasang perangkap di pohon salak dan pohon dadap yang penuh duri.

Pohon-pohon itu diberi baju sehingga mirip sosok mereka berdua.

Raja Belau yang melihat dua sosok mirip manusia segera menghampiri pohon-pohon itu. Ia mengira bahwa kedua sosok tersebut adalah Kerongo dan ibunya.

Ketika melihat bayangan tubuh Kerongo dan ibunya di tengah pepohonan salak dan dadap, tanpa berpikir panjang Raja Belau menerkam dan mengoyak-ngoyak pohon yang penuh duri itu. Akibatnya, Raja Belau luka-luka, tertusuk oleh duri dadap dan salak. Raja Belau yang diliputi amarah tidak berpikir panjang bahwa ia telah diperdaya Kerongo dan ibunya. Ia terus saja mengoyak-ngoyak pohon salak dan pohon dadap. Ketika tenaganya hampir habis, matanya melihat Kerongo dan ibunya yang sedang bersembunyi di atas pohon asam. Dengan penuh amarah Raja Belau memanjat pohon yang tinggi itu. Ia berusaha untuk menangkap Kerongo dan ibunya, tetapi badannya lemah karena tenaganya sudah terkuras habis. Walaupun begitu, Raja Belau tidak kehilangan akal. Ia berpura-pura mengajak si Kerongo untuk berdamai.

"Kerongo, lihatlah keadaanku sekarang ini yang sudah tidak lagi mampu melawanmu. Tenagaku sudah habis. Aku hanya menawarkan perdamaian denganmu. Oleh sebab itu, turunlah beserta ibumu. Aku tidak akan mengganggumu lagi." Raja Belau merayu Kerongo dengan manis. Namun, Kerongo

yang sudah diberi tahu ibunya akan tipu muslihat Raja Belau tidak mempercayai begitu saja siasat Raja Belau. Ia dan ibunya mengatur siasat untuk Raja Belau yang berusaha menjebak Kerongo dengan mengajak damai. Siasat mereka adalah berpura-pura memberi tahu cara untuk memanjat pohon kepada Raja Belau yang sedang kehabisan tenaga.

"Aku sudah telanjur sampai di atas pohon dan tidak bisa turun lagi. Kalau kau ingin berdamai denganku, cobalah memanjat pohon ini." Kerongo mencoba meyakinkan Raja Belau.

"Bagaimana caranya aku memanjat pohon yang tinggi itu, sedangkan tenagaku sudah habis?" Raja Belau mulai merayu Kerongo.

"Aku akan memberi tahu cara memanjat pohon ini tanpa menggunakan tenaga yang besar. Bagaimana?"

"Bagaimana caranya, Kerongo?" tanya Raja Belau antusias.

"Tancapkan semua senjata dengan ujung yang runcing menghadap ke atas. Lalu naiklah pelan-pelan. Dengan cara itu niscaya akan mudah untuk mencapai puncak pohon ini," kata Kerongo yang berusaha menjebak dan mencelakakan Raja Belau yang tamak itu.

Rupanya Raja Belau yang sudah kehilangan akal dan kecapaian tidak dapat berpikir lagi dan langsung mengikuti

saran Kerongo. Ia langsung menyiapkan senjata dan mengaturnya sesuai dengan saran Kerongo. Mulailah Raja Belau menaiki pohon asam payang yang tinggi itu. Di dalam hatinya Raja Belau tetap bermaksud membunuh si Kerongo dan ibunya. Akan tetapi, sungguh malang baginya, belum beberapa meter menaiki pohon asam yang tinggi itu, tiba-tiba dari atas pohon ia diterjang oleh buah asam payang. Ia tidak siap dengan serangan Kerongo sehingga jatuh terjerembap dan menimpa tombak dan pedang yang dipasangnya sendiri. Akhirnya, tamatlah riwayat Raja Belau. Keberhasilan Kerongo dan ibunya mengalahkan Raja Belau terdengar hingga ke pelosok negeri Tanjung Lalung. Seorang pemuda yang memiliki kekurangan dalam berpikir ternyata dengan bantuan ibunya mampu mengalahkan Raja Belau, raksasa yang telah lama menjadi musuh penduduk Tanjung Lalung. Maharaja Aji serta seluruh rakyatnya menganggap Kerongo sebagai pahlawan yang sangat berjasa bagi masyarakat dan negerinya. Mereka tidak lagi meremehkan Kerongo yang miskin dan memiliki keterbatasan. Sejak tewasnya Raja Belau yang sangat menakutkan bagi manusia dan binatang di hutan, seluruh kampung menjadi tenteram.

Kehidupan Kerongo dan ibunya setelah mengalahkan Raja Belau berjalan seperti biasa. Mereka berdua tetap menjalani kehidupan dengan sederhana dan penuh kerja

keras. Hanya saja, sejak matinya Raja Belau, mereka berdua berusaha untuk hidup mandiri dan tidak bergantung kepada siapa pun. Mereka tidak ingin kejadian Raja Belau terulang lagi. Bahkan, Kerongo dan ibunya sudah pandai memasak binatang hasil buruan mereka. Penduduk kampung sering kali membagi daging kepada Kerongo dan ibunya sebagai wujud rasa terima kasih mereka kepada Kerongo dan ibunya yang telah berhasil membunuh Raja Belau. Kerongo juga sudah mampu berburu binatang hutan setelah berlatih dengan bantuan ibunya.

Pada suatu hari Kerongo pulang dari hutan dengan membawa seekor kijang yang cukup besar. Kerongo sangat bangga dengan hasil buruannya. Ia tidak sabar segera pulang dan menunjukkan kepada ibunya hasil buruannya. Ia ingin menunjukkan kepada ibunya bahwa ia juga mampu berburu seperti pemuda-pemuda di kampungnya. Begitu sampai di pondok ladangnya, ia bertemu ibunya yang sangat terkejut dengan hasil buruan Kerongo, seekor kijang yang cukup besar.

"Wah, hasil buruanmu sangat besar, Kerongo. Apakah kau mendapatkan buruan tersebut seorang diri?" Ibunya tidak percaya dengan hasil kerja anaknya.

"Tentu saja, Ibu. Sekarang ini aku sudah pandai berburu," kata Kerongo dengan bangga. Ibunya sangat



senang dengan kemajuan yang diperoleh anaknya. Tidak sia-sia selama ini ia mengajari anaknya agar mampu menghidupi hidupnya sendiri.

"Ibu sangat bangga kepadamu, Nak. Baiklah, Kerongo, sekarang Ibu akan mengolah daging ini menjadi masakan. Akan tetapi, sebelumnya bantulah Ibu memotong daging kijang itu." Ibunya menyiapkan bumbu untuk memasak dan ternyata garam yang diperlukan untuk memasak sudah habis. Sang ibu menyuruh Kerongo untuk pergi ke pondok ladang tetangganya yang letaknya tidak terlalu jauh di sebelah hulu pondok ladang mereka. Pondok ladang tetangganya tersebut adalah pondok ladang yang paling dekat dengan pondok ladang mereka.

Sebelum berangkat, ibu Kerongo menyuruh Kerongo untuk membawa satu paha kijang bersamanya.

"Kerongo mintalah garam kepada tetangga kita dan jangan lupa bawalah satu paha kijang ini sebagai *peniding* (pelindung) matamu. Jangan membuat malu Ibu dan patuhilah peraturan adat kita."

"Baik, Bu," jawab Kerongo sambil memikul satu paha kijang di pundaknya. Walaupun tidak terlalu mengerti maksud perkataan ibunya, Kerongo tetap pergi sambil membawa paha kijang bersamanya. Sepanjang perjalanan Kerongo memindahkan paha kijang yang dibawanya ke atas

kepalanya. Karena sinar matahari pada siang itu sangat terik, Kerongo menggunakan paha kijang tersebut sebagai *peniding* (pelindung) dirinya dari sengatan matahari). Setelah berjalan cukup lama, akhirnya sampailah Kerongo di pondok ladang tetangganya. Kepada si empunya pondok, Kerongo mengutarakan maksudnya untuk meminta sedikit garam untuk memasak daging kijang hasil buruannya karena ibunya kehabisan garam.

"Permisi, aku ke sini disuruh ibuku untuk meminta sedikit garam karena ternyata garam kami habis sehingga kami tidak bisa memasak kijang hasil buruanku. Bisakah kalian memberikan sedikit garam kepadaku?" Kerongo berkata dengan kepolosannya. Ketika mendengar permintaan Kerongo, tetangganya tersenyum dan langsung mengambilkan garam untuk Kerongo.

"Tunggu sebentar, Kerongo. Aku akan mengambilkan garam untukmu," kata tetangga pondoknya. "Ini garamnya Kerongo, berikanlah kepada ibumu!"

Setelah menerima garam, Kerongo langsung pulang sambil membawa paha kijangnya kembali dan tidak lupa mengucapkan terima kasih. Melihat Kerongo pulang dengan membawa paha kijangnya kembali, tetangga pondok yang dimintai garam terheran-heran. Namun, karena menyadari siapa Kerongo, mereka tersenyum-senyum sendiri. Mereka

maklum dengan pikiran Kerongo yang memang kurang. Sebenarnya, menurut adat masyarakat Rentenukng kelakuan Kerongo dengan membawa kembali paha kijangnya sangatlah memalukan. Tetangganya sangat maklum mengingat keterbatasan Kerongo.

Sesampainya Kerongo di pondok ladangnya, ibunya sangat heran melihat Kerongo membawa pulang kembali paha kijang *peniding*-nya beserta garam yang dimintanya. Segera ibunya bertanya mengenai paha kijang yang dibawanya pulang itu.

"Kerongo, mengapa kamu bawa pulang kembali paha kijang itu?" Kerongo yang tidak mengerti maksud ibunya malah bertanya, "Loh, ini kan paha kijang kita, Bu. Paha kijang ini adalah *peniding*-ku dari sengatan matahari dalam perjalanan meminta garam ke tetangga pondok ladang kita. Apa maksud Ibu dengan membawa paha kijang ini pulang? Tentu saja paha kijang ini aku bawa pulang kembali karena dalam perjalanan pulang matahari masih sangat terik menyilaukan mataku." Kerongo berkata dengan yakinnya. Setelah mendengar penjelasan Kerongo, ibunya menyadari bahwa Kerongo belum mengerti maksud dari *peniding* (pelindung) dalam adat suku mereka. Ibunya hanya mampu menghela napas panjang. Segala kekurangan Kerongo selalu



ditanggapi dengan sabar oleh ibu Kerongo. Dengan sabar dan pelan-pelan, sang ibu berkata kepada Kerongo.

"Maksud Ibu, *peniding*, berupa paha kijang yang kau bawa, itu tidak hanya menjadi pelindung mata dari silau matahari, tetapi juga menjadi penukar garam yang kamu minta agar kamu tidak malu."

"Kenapa garam harus ditukar dengan paha kijang?" Kerongo bertanya dengan polos.

"Kerongo, Anakku, dalam adat masyarakat kita, meminta-minta adalah suatu hal yang memalukan. Apalagi, hanya meminta garam yang dianggap sebagai hal sepele. Oleh karena itu, agar tidak menanggung malu, hendaknya kita memberikan suatu barang sebagai pengganti barang yang kita minta kepada orang yang telah memberi garam kepada kita." Setelah mendengarkan penjelasan ibunya yang panjang lebar, Kerongo akhirnya mengerti. Setelah memberikan penjelasan panjang lebar tentang adat masyarakatnya, ibu Kerongo memerintahkan anaknya untuk kembali ke pondok tetangganya dan menyerahkan satu paha kijang sebagai pengganti garam yang diminta ibunya. Kerongo menuruti perintah ibunya. Ia kembali mendatangi tetangganya dengan membawa paha kijang. Sesampainya di sana, ia menyerahkan paha kijang itu kepada tetangganya.

Ibu Kerongo adalah wanita yang dengan sabar dan penuh kasih sayang mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada Kerongo, termasuk sopan santun. Ibu Kerongo tidak hanya ingin anaknya menjadi pemuda mandiri, tetapi juga menjadi manusia yang menerapkan nilai-nilai adat sopan santun dalam pergaulan. Pendidikan budi pekerti ini diajarkan melalui petuah dan teladan sehingga Kerongo dengan cepat memahami maksudnya. Setelah mendengar nasihat ibunya, Kerongo akhirnya memahami maksud ibunya dan mengembalikan paha kijang kepada tetangganya yang telah memberi garam.

"Eh, ini paha kijang sebagai pengganti garam yang telah kalian berikan kepadaku. Maaf, aku tadi membawanya pulang," kata Kerongo. Tetangganya tersenyum, memaklumi kekurangan Kerongo.

"Tidak apa-apa, Kerongo. Terima kasih atas paha kijangnya," kata tetangga Kerongo dengan tulus.

Begitulah cerita Kerongo di pedalaman Kalimantan. Walaupun dia memiliki kekurangan akal, ketulusannya telah membuatnya dihormati orang lain. Bahkan, ia dianggap pahlawan karena telah mengalahkan Raja Belau, raksasa jahat yang sering mengganggu penduduk kampung.

Sampai dengan saat ini masyarakat di Kutai Barat masih menghormati si Kerongo dengan meniru cara Kerongo dan

ibunya dalam membakar lahan untuk berladang. Bahkan, masyarakat mengadakan ritual bertanam dengan membuat boneka Kerongo pada saat mulai tanam untuk mengenang dan menghormati Kerongo yang telah dianggap berjasa kepada masyarakat.

Sebelum pekerjaan membakar huma dimulai, terlebih dahulu dibuat gambar si Kerongo dengan wajah lucu dan konyol. Masyarakat berharap dengan cara itu huma yang mereka bakar kelak terhindar dari gangguan hama atau penyakit tanaman. Selain itu, mereka juga meminta perlindungan dewa-dewa agar hutan-hutan di sekitar huma yang akan dibakarnya itu terhindar dari bahaya lalapan api yang sewaktu-waktu bisa mengamuk di luar kemauan manusia. Kerongo dipercayai oleh masyarakat mempunyai kesaktian yang luar biasa dalam mengatur kobaran api agar api tidak melampaui batas. Selain itu, dalam kegiatan pembakaran huma, masyarakat juga mengikuti cara yang diperintahkan oleh ibu Kerongo, yaitu membuat suatu garis pembatas yang mereka sebut sebagai "ladang". Garis ladang itulah yang akan melindungi hutan dari bahaya kebakaran.

Kerongo dan Kilip

Suatu hari Kilip berniat mengajak Kerongo mencari ikan di sungai dengan cara menuba. Kilip mendatangi rumah Kerongo dan meneriakkan nama Kerongo di bawah rumah panggung Kerongo.

"Kerongo, ayolah ikut mencari ikan di sungai. Sudah lama kita tidak mencari ikan," ajak Kilip. Kerongo yang mendengar ajakan Kilip segera turun dan menjumpai Kilip.

"Baiklah, Kilip. Aku sudah siap," kata Kerongo ketika sudah di hadapan Kilip.

"Kita ke rumahku dulu. Kita harus membuat para-para terlebih dahulu untuk menyalai ikan hasil tangkapan kita nanti. Para-para yang aku miliki sudah rusak dan tidak dapat dipakai lagi." Kerongo hanya dapat mengangguk menyetujui ucapan Kilip.

Setelah selesai membuat para-para, mereka pergi ke sungai di tengah hutan yang terdapat banyak ikan di dalamnya. Tidak lupa mereka membawa para-para yang telah mereka buat. Setibanya di sungai yang dimaksud, mereka sangat gembira karena di dalam sungai yang jernih tersebut terdapat banyak ikan yang berenang di dalamnya. Mereka berdua yakin bahwa mereka akan mendapatkan ikan yang banyak setelah proses penubaan.

Selanjutnya, Kilip dan Kerongo mencari akar-akaran yang dapat digunakan untuk menuba. Setelah akar-akaran tersebut siap pakai, Kerongo dan Kilip membawa tuba tersebut ke arah hulu sungai. Mereka berdua mencelupkan akar-akaran ke dalam sungai sehingga air sungai itu berubah menjadi putih seperti susu. Hal itu menandakan bahwa air sungai sudah teracuni, yaitu dari tempat akar tuba tersebut dicelupkan sampai ke hilir.

Setelah menunggu agak lama, Kilip dan Kerongo melihat ikan-ikan sudah mabuk dan pingsan. Kemudian, satu per satu ikan-ikan tersebut muncul di permukaan air. Pada saat itulah, Kilip dan Kerongo segera menjaring ikan-ikan yang mengambang di permukaan air sungai. Mereka menyusuri sungai ke hilir mengambil ikan sebanyak-banyaknya sampai tidak ada lagi ikan yang pingsan terkena tuba.

"Wah, banyak sekali ikan yang pingsan, bahkan ikan besar-besar juga mabuk terkena tuba. Ayo, kita ambil semuanya Kerongo," kata Kilip dengan penuh semangat.

"Bahkan, hasil tangkapan kita kali ini, dapat dimakan sampai berhari-hari," kata Kerongo sambil berusaha menjaring ikan-ikan yang timbul di permukaan sungai.

Setelah merasa cukup, Kilip dan Kerongo membawa seluruh hasil tangkapan ikannnya ke pondok ladang mereka. Setelah membersihkan ikan-ikan tersebut, mereka melakukan

proses menyalai ikan. Mereka membagi tugas dalam menyalai ikan. Kilip terlebih dahulu menyalakan api untuk membakar kayu yang berada di bawah para-para yang telah disiapkan untuk menyalai ikan.

Sementara itu, Kerongo segera menyusun ikan-ikan di atas para-para tersebut. Setelah agak lama, seluruh ikan sudah tersusun di atas para-para. Kilip dan Kerongo duduk di sekitar pondoknya sambil menunggu ikan-ikan tersebut kering. Namun, setelah ditunggu lama, ikan-ikan tersebut belum juga kering, walaupun kayu bakar di bawah para-para sudah hampir terbakar semuanya. Kilip segera masuk ke pondoknya untuk mengambil persediaan kayu. Namun, ternyata persediaan kayu di dalam pondok juga sudah habis. Dengan tergesa-gesa ia keluar dari pondoknya. Kilip kemudian menyuruh Kerongo mencari kayu bakar di hutan. Akan tetapi, Kerongo tidak mau pergi. Kerongo tetap duduk di atas batu dekat para-para sambil melamun. Kilip sangat marah dengan kelakuan Kerongo. Dengan rasa jengkel, Kilip kemudian memerintahkan Kerongo untuk memasukkan badannya ke dalam api sebagai pengganti kayu bakar.

"Kerongo, mengapa kamu tidak bergegas pergi mencari kayu bakar untuk menyalai ikan-ikan kita?" tanya Kilip kepada Kerongo, tetapi Kerongo tidak menjawab pertanyaan

Kilip. Ia justru terlihat melamun. Setelah melihat hal tersebut Kilip semakin jengkel dengan kelakuan Kerongo.

"Kerongo, mengapa kamu diam saja seperti itu? Kalau kamu tidak mau mencari kayu bakar, masukkan saja badanmu ke dalam api di bawah para-para tersebut sebagai pengganti kayu bakar agar ikan-ikan kita cepat matang," kata Kilip dengan jengkelnya. Kemudian, Kilip meninggalkan Kerongo pergi mencari kayu bakar di hutan. Setelah mendapatkan kayu bakar untuk meneruskan proses penyalaian, Kilip kembali ke pondok ladangnya. Ia tidak menemukan Kerongo di sana. Ia hanya melihat potongan pakaian Kerongo di dekat api untuk menyalai ikan. Kilip sangat kaget, ia berpikir bahwa Kerongo telah menuruti perintahnya masuk ke api ketika ia pergi mencari kayu bakar. Dengan rasa takut, Kilip memasukkan ikan yang telah matang ke dalam dua keranjang yang terbuat kulit kayu. Satu keranjang ikan untuknya, keranjang satunya untuk dibawakan ke rumah Kerongo. Potongan pakaian milik Kerongo diletakkan di keranjang ikan milik Kerongo.

Setelah seluruh ikan matang dan memenuhi keranjang milik Kilip dan Kerongo, Kilip bergegas meninggalkan pondok ladangnya. Sebelum pulang ke rumahnya, terlebih dahulu ia mampir ke rumah Kerongo. Ketika sampai di depan rumah

Kerongo, Kilip meletakkan keranjang ikan beserta potongan baju milik Kerongo di depan rumah.

Setelah Kilip meninggalkan rumahnya, Kerongo secara ajaib muncul dari balik potongan bajunya. Hal itu bisa terjadi karena Kerongo memiliki kesaktian sehingga Kilip dapat ditipunya.

Kabar tentang kepulangan Kerongo dari mencari ikan di hutan dalam keadaan sehat sampai akhirnya ke telinga Kilip. Pada awalnya Kilip tidak memercayai berita tersebut karena setahunya Kerongo sudah meninggal di hutan. Akan tetapi, setelah melihat sendiri keadaan Krongo yang sehat tidak kurang suatu apa pun, Kilip akhirnya memercayai kabar tersebut. Namun, ia masih belum mengerti bagaimana Kerongo yang waktu itu hanya tertinggal potongan pakaiannya saja dapat hidup lagi. Seorang tetangga yang mengenal keluarga Kerongo kemudian memberitahunya bahwa Kerongo memiliki kesaktian sehingga orang lain mengiranya sudah meninggal, padahal ia sebetulnya masih hidup.

"Kamu jangan heran dengan kejadian yang menimpa Kerongo, Kilip. Ia memiliki kesaktian yang membuat orang tidak dapat melihat dirinya sehingga mengira Kerongo sudah meninggal," kata seorang tetangga memberi penjelasan kepada Kilip. Setelah mendengar hal tersebut, Kilip sangat

gusar. Ia merasa telah ditipu Kerongo. Oleh sebab itu, ia berniat membalas perbuatan Kerongo.

Suatu hari Kilip mengundang Kerongo ke rumahnya. Ajakan tersebut disambut Kerongo dengan senang hati. Ia membayangkan akan dijamu Kilip dengan mewah karena ia tahu kalau Kilip adalah orang kaya. Dengan penuh semangat, pada suatu sore Kerongo pergi ke rumah Kilip.

"Selamat datang Kerongo di rumahku ini," kata Kilip menyambut Kerongo di depan rumahnya. "Masuklah, aku akan menyiapkan hidangan untukmu," katanya kemudian. Kerongo dengan perasaan gembira menaiki rumah panggung Kilip. Namun, Kerongo merasa aneh dengan keadaan rumah Kilip. Seingatnya, rumah Kilip adalah rumah panggung besar dan kuat. Akan tetapi, rumah Kilip yang didatangi saat ini adalah rumah tua yang sudah lapuk. Kerongo sempat berpikir, mungkin dia salah masuk rumah.

Tidak lama kemudian Kilip datang membawa hidangan di atas piring dan meletakkannya di depan Kerongo. Ketika Kerongo melihat hidangan yang dihidangkan Kilip, ia sangat terkejut karena hidangan-hidangan tersebut diletakkan dalam piring-piring yang berlubang-lubang sehingga sebagian makanan jatuh ke lantai.

"Wah, mengapa Kilip menghidangkan makanannya dalam piring-piring yang sudah rusak, padahal seingatku

Kilip ini orang kaya. Apakah ia tidak memiliki piring yang bagus?" pikir Kerongo dalam hatinya dengan penuh rasa heran. Ketika melihat Kerongo yang termangu-mangu melihat hidangan yang disajikan, Kilip tersenyum simpul dan mencoba bertanya kepadanya.

"Ada apa yang salah, Kerongo? Ada apa dengan hidangannya?" Kilip pura-pura bertanya kepada Kerongo. Kerongo tersadar dari pikirannya dan menjawab pertanyaan Kilip dengan terbata-bata.

"Ah, tidak ada apa-apa. Hidangan ini sangat lezat. Terima kasih sudah memberiku hidangan yang banyak ini," kata Kerongo berbohong menutupi rasa herannya.

Dengan rasa getir bercampur keraguan Kerongo memakan hidangan tersebut bersama Kilip sambil berbincang-bincang. Tidak terasa hari beranjak malam. Kilip menawarkan Kerongo untuk menginap di rumahnya.

"Kerongo, ini sudah malam. Lebih baik kamu menginap saja di rumahku. Tidak baik bagimu untuk pulang malam-malam melewati hutan. Besok pagi ketika sudah terang kamu bisa pulang kembali ke rumahmu." Kilip menawarkan bantuannya. Dengan ragu-ragu Kerongo menerima tawaran Kilip. Sepanjang malam, Kerongo tidak dapat tidur karena takut jatuh, mengingat rumah Kilip yang sudah lapuk dan berlubang di mana-mana. Kilip yang melihat keraguan

Kerongo hanya tersenyum-senyum simpul. Sebenarnya rumah Kilip adalah rumah panggung yang kokoh, tetapi dengan kesaktiannya, Kilip telah membuat Kerongo melihat sebaliknya. Begitu juga dengan hidangan dalam piring berlubang. Sebenarnya, piring tempat hidangan untuk Kerongo adalah piring mahal yang bagus, tetapi sekali lagi dengan kesaktiannya, Kilip membuat Kerongo melihatnya sebagai piring usang yang penuh lubang.

Pagi harinya ketika Kerongo bersiap pulang, Kilip mengakui bahwa ia telah memperdaya Kerongo untuk membalas perlakuan Kerongo pada saat menyalai ikan.

"Kita berdua sekarang seri, tidak ada yang menang dan kalah. Jadi, sebaiknya kita tidak lagi melihat kesalahan yang sudah-sudah. Kita mulai hubungan kita ini dari awal lagi dengan menghindari prasangka," kata Kilip kepada Kerongo. Kerongo yang setuju dengan ajakan Kilip untuk hidup damai seterusnya.

Hubungan Kilip dan Kerongo kemudian berjalan dengan baik seperti tidak ada masalah karena keduanya sudah saling memaafkan kesalahan masing-masing. Hal yang patut diingat bahwa Kilip dan Kerongo tidak memandang status dalam berhubungan sebagai teman. Kilip adalah orang kaya, sedangkan Kerongo adalah seorang pemuda rajin yang memiliki kekurangan dalam berpikir. Perbedaan tersebut

dapat ditutupi dengan kelebihan masing-masing. Kerongo memang kurang dalam berpikir, tetapi ia adalah pemuda yang rajin, jujur, dan tulus dalam berteman. Sementara itu, Kilip adalah orang kaya yang gemar membantu Kerongo dan ibunya yang rajin dalam bekerja.

Begitulah cerita Kerongo di pedalaman Kalimantan. Walaupun dia memiliki kekurangan akalnya, ketulusannya telah membuatnya dihormati orang lain. Bahkan, ia dianggap pahlawan karena telah mengalahkan Raja Belau, raksasa jahat yang sering mengganggu penduduk kampung.

***

Biodata Penulis



Nama lengkap : Aquari Mustikawati, S.S.
Telp kantor/ponsel: (0541) 250256/081347127999
Pos-el : sunburn_4s@yahoo.co.id
Alamat kantor : Jalan Batu Cermin 25 Samarinda Kalimantan Timur 75119
Bidang keahlian : Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2006–2016: Peneliti Sastra di Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1: Sastra Inggris, Universitas Jember

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Budi Pekerti dalam Cerita Pendek di Kalimantan timur (2013)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. "Sekilas tentang Cerpen Indonesia Tahun 1800-an" dalam buku *Yang Penting Buat Anda Beberapa Informasi Bahasa dan Sastra* (Penerbit Pusat Bahasa, 2009).
2. "Perlunya Pembelajaran Sastra bagi Anak-anak" dalam buku *Yang penting Buat Anda Beberapa Informasi Bahasa dan Sastra* (Penerbit Pusat Bahasa, 2009).
3. "Kepolosan Anak-Anak sebagai Penyebab Timbulnya Konflik dalam *The Prince and The Pauper* karya Mark Twain" dalam Jurnal *LOA* Volume 3 Tahun 2006.
4. "Tokoh Utama di Tiga Cerpen dalam Antologi Cerpen *Bingkisan Petir*" dalam Jurnal *LOA* Volume 4 Tahun 2007.
5. *Kembang Jepun*: Surabaya di Mata Remy Silado dalam Jurnal *LOA* Volume 5 Tahun 2008.
6. "Membangun Jatidiri Bangsa Melalui Budaya" dalam Jurnal *LOA* Volume 6, Tahun 2007.
7. "Mamanda: Drama Tradisional yang Termarginalkan dalam Jurnal *LOA* Volume 8, Tahun 2009.
8. "Perkembangan Sastra Koran di Kalimantan Timur" dalam Jurnal *LOA* Volume 9, Tahun 2010.
10. "*Rimba Kaban:* Pembentukan Karakter yang Sesungguhnya di Sekolah Muallimin, Yogyakarta" dalam Jurnal *LOA* Volume 11, 2012.
11. "Kayu Naga dan Permasalahan Pedalaman Kalimantan: Sebuah Kajian Sosiokultural" dalam *Benua Etam*: Bunga

Rampai Penelitian dan Kebahasaan dan Kesastraan (Penerbit Azzagrafika, Anggota Ikapi, Yogyakarta, 2013).

12. "Perempuan Berkalung Sorban: Gambaran Perlawanan terhadap Patriarki di Ruang Tradisi Pesantren di Jawa Timur" (Jurnal *Widyariset*, Vol. 14, No. 1, April 2011).
13. "Citra Budak dalam Loge karya Mezra E. Pellondou" (Jurnal *Loa*, Vol. 8, No. 2, Desember 2012).
14. "Cerita Rakyat Dayak Benuaq: Refleksi Pandangan Masyarakatnya terhadap Hutan dan Alam Semesta (Jurnal *Aksara*, Universitas Borneo, Tarakan l, Vol. II, No. 1, 2012).
15. "*Nama Saya Tawwe Kabota* karya Ezra E. Pellondou: Sebuah Perspektif Etnografi" (Jurnal *Salingka* Vol. 10, No. 2, Desember 2013)

Informasi Lain:
Lahir di Surabaya, 28 Januari 1972. Beberapa tulisannya dimuat di media massa Kalimantan Timur sebagai bagian dari kegiatan pemasyarakatan sastra.

Biodata Penyunting

Nama : Triwulandari
Pos-el : erierieri777@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Sarjana sastra Indonesia Universitas Padjajaran Bandung (1996—2001)
2. S-2 Linguistik Universitas Indonesia (2007—2010)

Informasi Lain:
Lahir di Bogor pada tanggal 7 Juni 1977. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas penyuntingan, di antaranya menyunting di Bappenas dan PAUDNI Bandung.

Biodata Ilustrator

Nama : Rizqia Sadida
Pos-el : rizqiasadida@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi dan desain

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 2013 sebagai *Intern 2D Artist Nigtspade Game Developer*
2. Tahun 2015—2016 sebagai *Desainer Outsource* di Penerbit Mizan
3. Tahun 2013—sekarang *sebagai Desainer* dan *free-lance ilustrator*

Judul Buku yang Pernah Diilustrasi:
1. *My First Quran Story* (Mizania Kids)
2. *Kisah-Kisah di Sekolah* (Gramedia BIP)
3. Ilustrasi untuk kover buku Penerbit Mizania dan Haru

Informasi Lain:
Lahir 19 Maret 1993, seniman pameran WWF Nasib Gajah 2015, menaruh minat pada ilustrasi dan literatur buku anak. Bekerja paruh waktu di Perumahan Permata Bekasi II Blok E Nomor 6, Duren Jaya, Bekasi Timur.